

Optimalisasi Budaya Literasi dalam Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat Gemilang

Irham*, Arief Hidayatullah, Tasrif

Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima, Kota Bima, Indonesia

*Penulis Korespondensi : irhamhar317@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi budaya literasi dalam pembangunan Nusa Tenggara Barat. Pemerintah mencanangkan program NTB Gemilang sebagai visi membangun daerah kedepannya. Salah satu aspek yang perlu dilirik dan dikembangkan oleh pemerintah daerah untuk mendukung pembangunan daerah adalah mengenai budaya literasi masyarakat. Budaya literasi merupakan agenda yang sangat perlu diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat. Terlihat secara kuantitatif, tingkat literate masyarakat NTB masih terbilang rendah. Secara nasional posisi kemauan membaca NTB pada tahun 2019 berada pada posisi 31 dari 34 provinsi di Indonesia, walaupun rancangan indikator dari alat ukur penilaian masih menggunakan konsep tentang minat baca. Namun setidaknya keadaan ini bisa memberi motivasi pada pemerintah dan masyarakat untuk membangun budaya literasi masyarakat NTB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara (*library research*) yaitu mengumpulkan dan memilih data-data melalui sejumlah buku, jurnal dan media massa lalu diseleksi dan dianalisa agar permasalahan dari hasil pengamatan dan penelitian dapat dijawab. Untuk mengupas fenomena literasi di kalangan masyarakat, penulis menggunakan teori modal sosial melalui lembaga sosial dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan daerah. Beberapa hasil temuan yang relevan dalam membangun budaya literasi masyarakat adalah perlu optimalisasi fungsi perpustakaan sesuai kebutuhan zaman, kedua adalah pengembangan keterampilan berbahasa, dan ketiga mengadakan lomba gemar literasi. Melalui optimalisasi ruang-ruang literasi, peluang tiap-tiap daerah mengembangkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat terwujud untuk mencapai NTB gemilang.

Kata Kunci: Budaya Literasi, NTB Gemilang

PENDAHULUAN

Program literasi merupakan sebagian dari program unggulan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) NTB 2019-2023 untuk mewujudkan masyarakat NTB yang cerdas. Pengembangan program literasi dilakukan dengan cara menyediakan layanan publik seperti perpustakaan daerah, perpustakaan desa, perpustakaan masjid, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi serta rumah bahasa sebagai ruang pengembangan keterampilan dan pusat layanan informasi yang berbasis digital. Akses jaringan digital begitu cepat mempengaruhi persepsi publik terhadap kebutuhan informasi dan mengharuskan lembaga *profit* dan *nonprofit* bertransformasi agar tidak ketinggalan informasi.

Berdasarkan hasil Susenas data BPS maret 2018, angka buta aksara di NTB sebesar 12.58%. Terlebih secara kuantitatif pada tahun 2019 minat baca masyarakat NTB terlihat rendah, berada pada *ranking* 31 dari 34 provinsi se Indonesia (Suara NTB, 2019). Jika dilihat dari pengguna internet, keadaan ini berbanding terbalik, bahwa wilayah Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya gemar menggunakan dan membaca media sosial. Artinya secara subjektif, tingkat kemampuan membaca masyarakat tidak sekedar dinilai dari indeks minat baca, yang disurvei oleh lembaga penelitian tertentu. Tetapi mengoptimalkan fungsi lembaga informasi seperti perpustakaan untuk menyediakan akses informasi melalui sebaran produk yang berkualitas baik dalam bentuk manual ataupun elektronik untuk pemberdayaan masyarakat.

Di era informasi ini, lembaga sosial, komunitas, perpustakaan berkesempatan membuka peluang untuk beradaptasi langsung dengan perubahan dan perkembangan informasi. Peran teknologi dapat dimanfaatkan oleh pengelola lembaga penyedia informasi sebagai alat untuk membangun sistem layanan dalam mempengaruhi jenis informasi yang dibutuhkan pengguna. Misalnya koleksi-koleksi atau produk lama dalam bentuk manual harus segera dikonversi kedalam bentuk digital. Ketersediaan

fasilitas yang dimiliki oleh komunitas, lembaga sosial, perpustakaan, perlu perhatian pemerintah dalam membangun budaya literasi.

Sejumlah kajian bisa digunakan dalam mengungkap optimalisasi budaya literasi untuk menemukan konsep dan makna baru tentang kegiatan literasi masyarakat agar berkembang. Salah satu yang menarik adalah penggabungan kajian ilmu komunikasi dan ilmu perpustakaan. Dalam bidang ilmu komunikasi aktivitas literasi merupakan hubungan antara satu elemen dengan elemen lain dalam mendukung gerakan sosial, sedangkan ilmu perpustakaan menjadi jalur pendalaman ilmu literasi dan pengembangan budaya literasi di masyarakat yang tentunya harus diperhatikan. (Irham, 4 :2017).

Dari uraian di atas penulis mengajukan pokok masalah untuk mengetahui bagaimana optimalisasi budaya literasi dalam membangun NTB Gemilang.

Untuk menganalisa dan memahami optimalisasi budaya literasi dalam pembangunan daerah, penulis menggunakan teori modal sosial sebagai dasar untuk memahami fenomena kegiatan literasi di kalangan masyarakat. Teori modal sosial merupakan pandangan teoretik mengenai peran lembaga pemerintahan, komunitas sosial, lembaga bahasa, perpustakaan, untuk mendukung aktivitas literasi sebagai pemberdayaan masyarakat.

Optimalisasi budaya literasi terbangun dari beragam batasan modal sosial yang kerap dirujuk adalah definisi dari Putnam yang menyebutkan bahwa modal sosial terdiri dari tiga elemen pokok yakni saling percaya, norma-norma kebersamaan dan jaringan. Elemen pokok mengenai kepercayaan merupakan cara orang perorangan mengendalikan hubungan sosial mereka secara formal maupun informal. Lembaga sosial seperti perpustakaan, lembaga bahasa dan lainnya merupakan institusi sosial yang sangat penting dalam menghimpun dan meningkatkan modal sosial di seluruh lapisan masyarakat, sehingga sejak awal telah dibangun prinsip keterbukaan dan demokrasi yang tidak mengenal sekat-sekat sosial (Subhan, 35: 2013).

Selain rasa percaya (*trust*), norma hubungan timbal balik yang saling mendukung antara anggota masyarakat, norma kebersamaan dan jaringan merupakan elemen-elemen penting dalam terciptanya modal sosial sebagai perekat sekaligus jembatan antara individu dalam masyarakat untuk mencapai tujuan dan kebaikan bersama. Ketiga elemen pokok dari konsep modal sosial sebagai pedoman penulis untuk mengkaji dan memahami optimalisasi budaya literasi dalam pembangunan daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini awalnya dilakukan berdasarkan pengamatan secara khusus (induktif) di sekitar wilayah lokal bagian timur NTB, lalu diarahkan secara umum agar kajian yang dilakukan lebih luas dan tepat sasaran, sehingga diperlukan data-data yang lebih banyak melalui metode kepustakaan (*library research*). Penulis mengumpulkan berbagai tulisan dari buku-buku, jurnal penelitian, media masa dan media online. Selanjutnya data-data yang dikumpulkan dideskripsikan, dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi agar permasalahan penelitian dapat dijawab secara sistematis dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Budaya Literasi: Sebuah Tuntutan Zaman

Optimalisasi budaya literasi merupakan agenda yang perlu diperhatikan dari berbagai sisi baik pendidikan, budaya, teknologi informasi, politik, bahasa, sosial ekonomi, perpustakaan dan ilmu-ilmu lainnya. Bagaimanapun juga kegiatan tersebut sebagai upaya untuk meretas komunikasi global dan pengintegrasian berbagai ilmu di tengah tuntutan zaman kekinian. Melalui budaya literasi peluang dan transfer ilmu pengetahuan akan semakin terbuka antara daerah dan antara negara satu dengan negara yang lainnya. Terlebih akses terhadap teknologi dan jaringan komunikasi akan mempermudah kerja masyarakat lokal, nasional hingga dunia untuk membuka lebar akses antarwilayah

Teknologi informasi memegang peranan penting dalam membuka akses informasi melalui jaringan internet, media sosial, dan media massa. Berbagai informasi tersimpan bahkan terinstal secara otomatis di dalam berbagai perangkat. Keadaan ini akan dinikmati oleh individu-individu yang

menggunakan media teknologi. Media tanpa disadari akan mengkonstruksi realitas objektif dan menggiring opini publik. Berbagai informasi dan permasalahan bangsa di dunia akan terekam dalam media dengan beragam kepentingan dan nilai tersendiri. Namun bagi individu-individu yang cerdas akan menyaring, memilih dan menguji kebenaran informasi sehingga tidak terjebak berita-berita bohong. Sikap kritis tersebut diperoleh dengan menggiatkan budaya literasi (Alfi Syahriani, 73: 2010).

Optimalisasi budaya literasi merupakan variasi gerakan yang sepatutnya lebih digiatkan karena zaman telah berkembang sedemikian cepat. Bahkan efek dari perkembangan media teknologi akan merubah konten manual kedalam konten digital, tidak hanya itu, berkembangnya istilah-istilah baru akan mempengaruhi pergerakan pengetahuan masyarakat di tengah perubahan global. Berdasarkan keadaan di atas beberapa cara yang akan dilakukan untuk mengoptimalkan budaya literasi dalam pembangunan NTB gemilang.

Optimalisasi Fungsi Perpustakaan

Perpustakaan merupakan pusat peradaban bangsa, penyedia layanan bagi masyarakat untuk membentuk peradaban yang baik sesuai kebutuhan zaman. Perpustakaan juga harus dapat merubah pola lama menjadi pola baru dan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menentukan kehidupan yang lebih layak. Di dalam perpustakaan tersimpan banyak kekayaan intelektual, berupa karya-karya penulis dan pengalaman hidup manusia baik dalam bentuk manual maupun elektronik. Jika perpustakaan tidak lagi menjadi sentral ilmu pengetahuan maka matilah peradaban sebuah bangsa.

Perpustakaan merupakan pusat studi membaca dan keberaksaraan ibarat sebuah nadi yang memompa semangat manusia untuk hidup lebih baik. Bukan lagi sekedar gudang dan divisi layanan biasa seperti sirkulasi dan pengolahan yang dikelola secara tradisional. Perpustakaan harus bertransformasi melalui layanan tidak terbatas waktu dan ruang, bukan hanya menjaga koleksi, namun mampu memberi nilai pada informasi serta mengutamakan kepentingan sosial. Dari uraian tersebut ada beberapa fungsi perpustakaan yang perlu diperhatikan secara seksama.

- a) Perpustakaan sebagai penyimpan koleksi; Perpustakaan menyimpan berbagai jenis karya yang dicatat dan diseleksi sesuai kebutuhan informasi. Sebagai contoh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berfungsi menyimpan terbitan tercetak dan non cetak di Negara bersangkutan. Terbitan yang dihasilkan di Indonesia beserta terbitan tentang Indonesia yang diterbitkan di luar negeri. Undang-undang Deposit yaitu UU No.4 Tahun 1990 tentang wajib simpan Karya Cetak dan Rekam. Pelaksanaan UUD ini diatur oleh PP No. 70 tahun 1991 yang isinya menyatakan tentang kewajiban setiap penerbit, pencetak dan produsen untuk mengirimkan contoh terbitan, baik cetak maupun terekam kepada Perpustakaan Nasional dan atau perpustakaan lain yang ditunjuk.(Admin, 2019).
- b) Fungsi Edukatif; Perpustakaan berfungsi sebagai tempat belajar di berbagai lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar, Pesantren, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan yang baik dan berkualitas sejatinya didukung oleh layanan perpustakaan yang berkualitas dan berkontribusi untuk peradabanya. Lalu bagaimana dengan lembaga pendidikan yang tidak peduli dengan perpustakaanya, pastinya akan keropos secara akademik menghasilkan anak didik yang suka tawuran, suka mengancam, hedonis dan tidak beradab. Kontribusi perpustakaan untuk dunia pendidikan begitu penting untuk masa depan generasi bangsa. Di sekolah, perguruan tinggi, perpustakaan dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, mengenalkan berbagai macam bacaan, dan meningkatkan kegemaran membaca dan menulis. Di luar sekolah atau perguruan tinggi, perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh mereka yang menimba ilmu secara mandiri melalui beragam informasi yang dibutuhkan.
- c) Penelitian; Perpustakaan memiliki fungsi penelitian, kegiatan dapat digunakan oleh para pengguna untuk mencari bahan rujukan untuk melakukan penelitian. Umumnya fungsi penelitian dari perpustakaan terdapat di perpustakaan Perguruan Tinggi. Civitas akademika memanfaatkan berbagai informasi yang ada dalam perpustakaan untuk keperluan penelitian ilmiah, seperti pembuatan skripsi, tesis, disertasi dan bentuk penelitian lainnya.
- d) Fungsi Rekreatif; Sebagai fungsi rekreatif perpustakaan dapat dijadikan tempat rekreasi, agar tidak terlihat kaku, perpustakaan harus memberi pelayanan lepas yang nyaman buat pengunjung. Selain dari desain bangunan yang khas perpustakaan juga harus menyediakan berbagai koleksi-koleksi khusus rekreasi. Perpustakaan dapat terwujud dengan cara kolaborasi antara perpustakaan dengan

beberapa tempat yang sering dijadikan sebagai tujuan wisata. Misalnya menghadirkan layanan perpustakaan di tempat wisata umum seperti mall, ruang tunggu bioskop, taman wisata dan kolaborasi perpustakaan dengan taman hiburan bagi masyarakat.

- e) Fungsi Budaya; Perpustakaan menyimpan khasanah budaya bangsa serta meningkatkan nilai dan apresiasi budaya dari masyarakat sekitar perpustakaan melalui penyediaan bahan bacaan. Perpustakaan juga dapat membuka pagelaran budaya. Hal itu bertujuan agar masyarakat dapat melestarikan kebiasaan baik dan dapat mengikuti perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa.
- f) Fungsi Spritual; Fungsi spiritual, bagaimana perpustakaan berfungsi sebagai ruang spiritual, perpustakaan dapat dijadikan tempat perenungan bagi para pengguna. Melalui penyediaan bahan bacaan keagamaan pengguna dapat meningkatkan nilai spiritual.

Pengembangan Keterampilan Berbahasa

Pada bagian ini, optimalisasi budaya literasi dilakukan melalui penguatan keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Klasifikasi seperti ini, dibuat berdasarkan pendekatan komunikatif. Kajian tentang berbahasa tulis yang komponennya terdiri dari keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Selain dari bahasa Indonesia tentunya juga ada keterampilan berbahasa asing. Sehingga diperlukan kegiatan pelatihan bahasa atau memasukkan wajib kurikulum berbahasa. Dengan penguasaan bahasa asing khususnya bahasa inggris masyarakat dapat meretas komunikasi global.

Tantangan bagi masyarakat, dan lembaga pendidikan, terutama *skill* sumber daya manusia. Di sisi lain pendapat pro kontra terhadap dominasi bahasa asing khususnya bahasa inggris yang diasumsikan dapat menggerus bahasa nasional juga menjadi instropeksi. Namun terlepas dari itu, jika bahasa inggris digunakan secara proporsional seperti, membaca, menulis, menyimak, berbicara dan menerjemahkan maka masyarakat khususnya peserta didik dapat mewacanakan pendapat mereka di tingkat global.

Mengadakan Lomba Gema Literasi

Optimalisasi budaya literasi juga dapat dibangun melalui lomba Gema Literasi seperti penulisan karya, karangan, penelitian, pidato, literasi anak, literasi remaja atau literasi dewasa dengan beragam pilihan tema, atau beberapa kategori lomba pustaka, lomba bercerita (*story telling*), lomba perpustakaan sekolah tingkat SMA/SMK/MA, lomba perpustakaan umum desa/kelurahan, pustakawan berprestasi, pelestari naskah, birokrat, tokohmasyarakat, jurnalis, media massa, ilmu hukum, agama, budaya, sosial dan lain-lain. Misalnya Pemprov NTB mencanangkan gerakan cinta membaca dan dialog literasi. Pelaksanaan kegiatan dalam rangka memeriahkan hari Perpustakaan Nasional ke 39 dan hari kearsipan nasional ke 48 tahun 2019.

Pelaksanaan kegiatan dirangkaikan dengan lomba perpustakaan umum, desa dan kelurahan. Lomba perpustakaan sekolah se NTB. Lomba menulis dan membaca puisi, lomba mendongeng bagi guru TK, lomba resensi buku tingkat SLTA, lomba berpidato bahasa daerah tingkat SLTA, lomba karya tulis artikel ilmiah bagi perguruan tinggi, lomba bercerita tingkat SD/MI, dan lomba mewarnai tingkat TK (Suara NTB, 2019).

Tentunya gerakan literasi melalui lomba ini tidak hanya berfokus pada literasi baca tulis tetapi gema literasi secara umum untuk pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian kegiatan tersebut diharapkan berimplikasi positif pada pengembangan budaya literasi dan pembangunan daerah, serta penguatan karakter generasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Masyarakat sebagai insan literat yang menjadi bagian dari generasi membaca dan menulis yang menjadi ciri dari masyarakat belajar dan berpengetahuan khususnya di Nusa Tenggara Barat.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan penulis di atas, bahwa optimalisasi budaya literasi dalam masyarakat perlu di realisasikan. Masyarakat dapat berperan aktif mengontrol dan menyamai perkembangan budaya literasi yang beragam dan kontekstual. Globalisasi mau tidak mau harus diterima dengan segala konsekwensinya, sehingga peran masyarakat dan generasi muda diperlukan untuk mengimbangi arus informasi dalam negeri maupun luar negeri. Dalam bidang pendidikan masyarakat sudah seharusnya menggalakkan penguatan pendidikan karakter, membudayakan gerakan literasi, baik literasi baca tulis, literasi numeralisasi, literasi sains, literasi finansial, literasi, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan melalui optimalisasi fungsi perpustakaan, pengembangan keterampilan berbahasa dan mengikuti berbagai lomba gema literasi, sehingga menjadikan warga masyarakat dapat mengakses, memahami dan menggunakan berbagai informasi secara cerdas, dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti yang baik untuk masa depan NTB Gemilang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Pembina Pendidikan Mbojo, yang telah menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung penelitian. Kepada pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima yang telah mendorong tim peneliti untuk menghasilkan karya ilmiah yang bisa dipublikasikan secara nasional. Kepada Kepala LPPM STISIP Mbojo Bima yang telah memfasilitasi tim peneliti sehingga artikel hasil penelitian ini bisa diseminarkan di Universitas Samawa. Kepada panitia Seminar Nasional di Universitas Samawa atas kesediaannya menerima dan menerbitkan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Enam Fungsi Perpustakaan yang Wajib Anda Tahu"<http://perpustakaan.stieimalang.ac.id>(17, January, 2020).
- Irham, 2017. *Makna Baca Tulis Menurut Tunanetra (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Baca Tulis Oleh Tunanetra Di Perpustakaan Balai Penerbitan Braille Abiyoso Kota Bandung*. Tesis Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.
- Suara NTB, "Soal Minat Baca Nusa Tenggara Barat Peringkat 31 Nasional"<https://www.suarantb.com/ntb/2019/02/267172/Soal.Minat.Baca,NTB.Peringkat.31.Nasional> (14, January, 2020).
- Subhan, Ahmad. 2013. *Konstruksi Makna Membaca di Taman Baca Multatuli Ciseel Sobang Lebak Banten*. Tesis, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga
- Syahriani, Alfi. 2010. *Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa; upaya meretas komunikasi global*, Seri sosial Humaniora vol 1, Hal, 73.